

GEDRUG BUTO TARIAN KHAS SLEMAN

Seni Rakyat Mati Suri

SAMBIL memasang *krincingan* di kaki, Usman dan Kiki saling pandang. Meski saling tersenyum, keharuan terkuak di mata keduanya. Banyak kata yang ingin diucap, namun semua seakan terhenti di leher keduanya. Sejenak keduanya mematat. Dipilihnya topeng yang hendak dikenakan. Sejak pandemi Covid-19 dan sepi dari order main, latihan pun jarang dilakukan. "Menyentuh dan mengenakan kembali pakaian ini, rasanya bahagia luar biasa. Serasa hidup kembali," seloroh Usman, beberapa waktu lalu. Siang itu tidak ada order dan tidak ada latihan. Kelompok Jatilan 'Eko Turangga Mudha' yang selama ini menjadi 'bapak angkat' pun tidak diundang bermain. Namun di depan markas Dugem Gedroex di Donotirto Turi, keduanya bersedia menggerakkan sedikit tubuhnya untuk diambil gambarnya. Dan sekitar 15 menit memamerkan kebolehan menari tanpa gamelan -- khawatir menimbulkan kerumunan -- peluh sudah bercucuran. Namun Usman dan Kiki mengaku merasa sangat puas. Meski tanpa iringan gamelan dan tanpa penonton. Sudah cukup lama keduanya menjadi warga Dugem Gedroex. Usman bahkan sejak SMA dan kini sudah memiliki keluarga. Sedang Kiki sejak masih SMP.



Memasang *krincingan* di kaki, mempersiapkan diri untuk bermain.

"Karena saya mengagumi dan rasanya bangga bisa memainkan tarian ini," ucapnya. Dugem Gedroex hanya salah satu kelompok dari penari Rampak Buto yang ada di wilayah Sleman. Hanya bisa dikatakan, kehadiran Rampak Buto sebagai tarian khas Sleman dan justru dipelopori Dugem Gedroex. Sebelumnya, tidak ada tarian tersebut kecuali jatilan. Namun seperti dikatakan Ketua Dugem Gedroex Sugiarto, kehadirannya tidak dirancang dengan matang, tanpa koreografer dan sekadar meramaikan permainan jatilan. Dikisahkan, sekitar 1978 ketika Sugiarto yang akrab disapa Sogol nonton Tari Dayakan di Srumbung Magelang terpana dengan munculnya sosok raksasa, buto di tengah arena. Suasana menjadi ramai dan polah sosok buto terasa menyegarkan. Pulang dari nonton Dayakan itulah, kenang Sogol yang hingga kini masih menjabat Ketua Dugem Gedroex, membuatnya berpikir untuk menghadirkan seni khas Sleman.

Kehadiran mereka di awal tahun 80-an memang fenomenal. Apalagi kemudian mereka menjadi penanda pada permainan jatilan yang diikuti. "Kalau dalam pertunjukan wayang, kami ini *goro-goro*. Muncul untuk menyegarkan suasana," ungkap Sogol. Sebab



KR-Fadmi Sustiwi

Gerakan Rampak Buto yang sangat khas pada gedrug kaki.

Gedrug Buto, disebutnya biasa muncul di tengah pertunjukan jatilan berlangsung. Sekaligus memberikan kesempatan pemain jatilan untuk istirahat dengan *krincingan* yang sangat khas di kakinya meramaikan suasana. Rampak Buto ini kemudian berkembang bukan hanya di Sleman. Apalagi setelah 2010, Kabupaten Sleman mewakili DIY membawa acara Saparan dilengkapi 120 penari buto, dalam sebuah festival di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Gelar yang disebut mitra Dinas Pariwisata Sleman, Rovi meraih juara pertama itu membuat demam rampak buto. Rampak Buto, ungkap Rovi, bukan hanya berkembang di Sleman namun juga DIY dengan pelbagai nama kelompok. Sogol dan pasukan Dugem Gedroex tidak merasa tersaingi. Mereka bangga karena seni yang mereka kembangkan berkembang di seluruh DIY.

Meski demikian mereka tidak lantas berhenti namun justru terus

berinovasi. Karena dalam perjalanannya, lanjut Sogol, mendapatkan kekhasan yang unik pada *gedrug* atau hentakan kaki yang dipasang *klintingan*. Kekhasan ini menjadi milik masing-masing kelompok sehingga mereka yakin bahwa antara kelompok satu dengan yang lain memiliki *gedrug* yang berbeda. Sebagai tarian khas yang lahir dari Turi Sleman dan telah berkembang, berapa jumlah kelompok tari Rampak Buto atau Gedrug Buto ini dan bagaimana perlindungan dan pembinaan pemerintah setempat? Kasie Dokumentasi Informasi Dinas Kebudayaan Sleman, Dekhi Nugroho menyebutkan, selama mereka terdaftar dan memiliki nomer induk kebudayaan pasti akan mendapat bantuan pembinaan. Juga bisa mendapat bantuan hibah perlengkapan seni seperti gamelan atau alat musik lain, kostum atau lainnya. Tapi ternyata tidak ada data spesifik mengenai jumlah kelompok Rampak Buto.

Menurut Dekhi, mereka yang *entry* data biasanya langsung memasukkan data Rampak Buto ke kelompok jatilan. Sementara yang terdapat di Sleman terdapat 1.027 kelompok jatilan. Artinya, Dinas Kebudayaan Sleman tidak memiliki data tarian khas Sleman bahkan lahir dari kreativitas orang muda Turi. Ironis bukan? Padahal tarian ditambah potensi masing-masing desa, bisa menjadi aset wisata potensial bila dikelola dengan manajemen yang baik sehingga kehidupan desa wisata benar-benar alami dan tidak merupakan kegiatan yang diadadakan.

Meski menurut Dekhi, di masa pandemi ini tantangan seni rakyat juga luar biasa akibat sektor pariwisata lumpuh. "Sekarang seni rakyat bisa dikatakan mati suri. Dan tantangan masa depan adalah penyajian seni secara modern, karena lawannya adalah *gadget*," sebut Dekhi Nugroho. (Fadmi Sustiwi)

Grafis : Arko

WISATA

MERCUSUAR SAKSI BISU BERGULIRNYA ZAMAN

Sepenggal Jejak VOC di Sunda Kelapa

...Indah pelabuhan Sunda Kelapa
Burung camar riang menari-nari...

ADAKAH yang masih ingat sepenggal lagu dari grup band legendaris Trio Bimbo ini? Walaupun tidak, dapat dimaklumi lantaran lagu itu nge-hits di tahun 1980-an. Meski telah sekian puluh tahun, namun nuansa romantik lagu ini tak usang oleh waktu.

Ya, burung-burung camar masih menari-nari di langit cerah Pelabuhan Sunda Kelapa pada hari Minggu pekan terahir November 2021 lalu. Angin laut tetap menerpa kencang, membawa aroma ikan dan laut yang khas. Berada di salah satu spot Sunda Kelapa -- yakni di atas buritan resto berbentuk kapal Pinisi Marina Batavia -- seolah terlempar ke masa lalu.

Ketika tahun 1450-an sekawanan bangsa Portugis (Eropa) mulai berlabuh di wilayah Jawa, mereka masuk melalui kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa ini. Datang untuk berdagang rempah. Disusul jadilah torehan sejarah panjang 350 tahun kolonialisme di Indonesia. "Menara itu pada sekian ratus tahun lalu merupakan salah satu mercusuar yang sangat penting," kata Hans Rudy, salah seorang awak



Mercusuar saksi sejarah. Spot foto favorit.

resto berbentuk kapal pinisi tersebut. Kini mercusuar itu meski telah beberapa kali diperbaiki, tetap kokoh berdiri. Menjadi saksi bisu bergulirnya zaman.

Jika mengacu pada dokumentasi berupa lukisan di ruang kabin yang sangat mewah kapal Marina Batavia ini, pada zaman 1500-an, berlabuh kapal-kapal dagang besar dari seluruh penjuru dunia. "Pulau Jawa bagian barat merupakan wilayah terpenting atau jalan sutera bagi perdagangan rempah, hasil bumi dan tekstil," ujar Hans sambil menunjuk lukisan besar bertajuk 'Soenda Kelapa'. Lukisan cat minyak berukuran panjang dua meter itu menggambarkan hiruk pikuk pelabuhan. Kapal-kapal besar, deretan cafe, pria-pria berbusana Eropa menenggak minuman dan menghisap cerutu. Perempuan berbusana Eropa bertopi lebar. Jelas tergambar pula para kuli angkut pelabuhan bertubuh kurus kering. Pastinya yang ini orang pribumi.

Selain lukisan Pelabuhan, banyak foto suasana Batavia tempo doeloe. Ada Jenderal Belanda yang amat tersohor yakni JP Coen dan lainnya. Lukisan aneka ragam aktivitas para penguasa Belanda -- yang semua merupakan jejak-jejak kemakmuran Belanda yang eksis melalui kongsi



Bangunan heritage menyerupai kapal di tepi Sunda Kelapa. Kini tempat pesta gaya Indische.

dagang Verenigde Oost Indische (VOC).

Saat berada di Jakarta, cobalah luangkan waktu berkunjung ke Pelabuhan Sunda Kelapa di Jakarta Utara. Apalagi jika bersama keluarga, terutama anak-anak yang sedang tumbuh. Lupakan deretan mega mall -- yang menawarkan benda-benda branded yang menjerat manusia metropolitan menjadi konsumerisme. Lupakan juga hiruk pikuk belanja di mega pasar pusat grosir yang sebenarnya sebagian besar barang berasal dari Yogyakarta atau Solo. 'Soenda Kelapa Batavia' demikian tertulis dalam banyak dokumen, masih berfungsi sebagai pelabuhan sekaligus objek wisata sejarah. Pelabuhan ini menjadi titik nol kisah perjalanan panjang sejak masa Kerajaan Tarumanegara hingga menjadi kota megapolitan sekarang ini.

Hans Rudy menyarankan untuk jalan kaki menyusur Pelabuhan. "Anda akan melihat kapal-kapal kayu yang sedang bersandar, dengan sistem tumpang sirih. Ini hanya satu-satunya di dunia sebagai warisan manajemen Pelabuhan dari Eropa," ujar Hans. Namun matahari yang terik, membuat kami menyetujui

saran Hans untuk kunjungan berikutnya. Saat itu, cukup puas melihat aktivitas utama pelabuhan. Yakni bongkar muat barang.

Sunda Kelapa sebagai salah satu pelabuhan tertua di Indonesia, sangat elok sebagai objek wisata bahari. Selain spot foto yang pasti istimewa -- sekaligus mengasah afeksi pada sejarah bangsa. Nilai sejarahnya sangat erat berkaitan dengan unsur budaya, di mana moda transportasi laut berubah dasar kayu yakni kapal Pinisi, hingga kini masih beroperasi di pelabuhan itu.

Posisi Pelabuhan Sunda Kelapa berada dalam satu jalur destinasi wisata Kota Tua (Museum Fatahillah dan Museum Bahari) yang telah dinyatakan sebagai cagar budaya. Jejak VOC atau Belanda sangat lekat di sana. Apalagi saat ini khalayak juga dapat mengunjungi Ereveland yakni makam kehormatan baik yang Ancol maupun Menteng Pulo Jakarta. Suatu cemetieries (makam) yang ditata indah. Tetapi hanya Anda yang menyukai wisata 'antimainstream' saja yang tertarik wisata ini. Meskipun banyak hal yang menarik kita pelajari. (Tulisan dan Foto: Esti Susilarti)



Pelabuhan Sunda Kelapa tetap sibuk hingga kini.

Grafis : Arko